

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radio merupakan salah satu media yang efektif bagi masyarakat karena jangkauannya yang luas dan dapat menembus berbagai lapisan masyarakat. Penemuan radio yang digunakan sebagai alat atau media komunikasi massa awalnya diperkenalkan oleh David Sarnoff pada tahun 1915. Radio juga disebut sebagai "sahabat" yang dapat menemani kegiatan sehari-hari para pendengarnya, karena berfungsi sebagai alat penghibur, penyampai informasi, dan melaksanakan fungsi pendidikan bagi masyarakat.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya yang berjudul *Radio Siaran Teori dan Praktek*, (1990:74), Radio diberi julukan "*thefifthsense*" karena daya kekuatannya dalam mempengaruhi khalayak. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal seperti :

Pertama, daya langsung setiap gagasan propaganda dapat dengan mudah ditulis di atas kertas, kemudian dibacakan di depan corong radio, sebanyak kali yang diinginkan dan pelaksanaannya berlangsung dengan mudah. *Kedua*, daya tembus radio siaran tidak mengenal waktu, jarak dan rintangan. *Ketiga* daya tarik, daya tarik disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yaitu musik, kata-kata dan efek suara.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah berita tidak asing lagi di telinga kita. Berita tidak dapat dipisahkan lagi dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk

sosial, manusia selalu membutuhkan berita atau informasi baru untuk memperluas wawasannya. Penyampaian berita bisa dilakukan melalui media cetak maupun media massa seperti radio dan televisi. Perbedaan utama di antara media massa dan media cetak tersebut terdapat pada materi yang disampaikan. Media cetak menyajikan materinya secara tertulis sedangkan radio menyajikan materinya dalam bentuk lisan (audio) dan televisi menyajikan materinya dalam bentuk lisan dan gambar hidup (audio visual).

Sebuah media maupun lembaga pers, tidak pernah luput dari tugasnya untuk menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui medianya. Pengertian berita menurut Wahyudi (1991:85) adalah laporan tentang fakta atau laporan tentang peristiwa atau pendapat yang dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Sehingga apa yang diberitakan oleh media massa selalu menjadi pusat perhatian publik. Saat sebuah peristiwa terjadi, media adalah tonggak untuk menyorot peristiwa tersebut dan mempublikasikan kepada khalayak atau berbalik dan mengalihkan ke peristiwa atau isu lain.

Penyampaian berita atau informasi melalui media radio memerlukan konsep yang cukup matang karena mengingat sifat dari radio yang auditori, hanya bisa didengar. Seorang pencari berita di radio harus mampu mendeskripsikan setiap informasi yang diberikan agar informasi bisa diterima oleh audience. Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya yang berjudul *Broadcast Journalism* (2010:27), radio adalah “*Theatre of Mind*” – mencipta gambar dalam imajinasi pendengar. Dengar karakteristik radio tersebut, maka kebijakan redaksi

menjadi salah satu hal mutlak untuk menentukan pemberitaan dalam radio, apakah berita tersebut layak untuk di publikasikan atau tidak.

Pemimpin redaksi beserta para staffnya merupakan sebuah lokomotif yang mutlak dimiliki oleh sebuah media. Mereka adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap semua isi penerbitan dan penyiaran pers. Bidang redaksi merupakan pengendali utama dalam kegiatan kejournalistikan. Mereka haruslah memiliki wawasan yang sangat luas terhadap perkembangan situasi ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Kebijakan redaksi (Sudirman,2005:150) merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk memberitakan atau menyiarkan suatu berita. Kebijakan redaksi juga merupakan sikap redaksi suatu lembaga media massa, terutama media elektronik seperti radio, terhadap masalah aktual yang sedang berkembang, yang biasanya dituangkan dalam bentuk berita. Kemudian menurut Haris Sumadiria dalam bukunya *Bahasa Jurnalistik*, kebijakan redaksi lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana aspek-aspek dan misi ideal yang dijabarkan dalam peliputan dan penempatan berita, laporan, tulisan dan gambar yang sesuai dengan kepentingan khalayak yang relatif beragam. (Sumadiria, 2006: 21).

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah lembaga penyiaran publik yang terus konsisten menjalankan penyiarannya sesuai dengan mottonya yaitu “*RRI Sekali Di Udara Tetap Di Udara*”. Selain itu RRI menjadi radio pertama yang mengudara di Indonesia, dan selalu memberikan informasi, serta berdedikasi secara menyeluruh kepada publik. Terbukti dari beberapa jaringan radio RRI yang

tersebar di beberapa daerah, seperti yang tercakup dalam kawasan Jawa Barat meliputi Bandung (Kota Bandung, KBB, Subang, Garut, Tasik, Ciamis, dll), Bogor (Kota Bogor dan kab. Bogor), Cirebon (Kota Cirebon, Kab. Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan).

Dalam proses menentukan berita, Radio Republik Indonesia dihadapkan pada beberapa bagian. RRI Bandung diposisikan sebagai media elektronik lokal. Maka pemilihan berita yang akan disiarkan bukan hanya datang dari peristiwa lokal saja, tetapi dari cakupan regional dan nasional. Bagaimana konteks isu yang diambil dan disesuaikan dengan media tersebut. Terlebih ditambah oleh radio yang banyak tersebar di wilayah Bandung, tentunya ini mempengaruhi persaingan pasar. Maka disini perlu adanya suatu kebijakan redaksi yang cermat untuk dapat menentukan sebuah berita yang layak dalam berbagai peristiwa baik peristiwa lokal maupun peristiwa yang menyangkut pemerintahan yang patut dijadikan sebuah berita. Sehingga berita yang di siarkan benar-benar dibutuhkan dan sesuai untuk masyarakat Bandung dan sekitarnya.

Bagaimana pola kebijakan bidang redaksi yang dibangun oleh RRI Bandung dalam menyuguhkan sebuah berita agar dapat masuk dan diterima oleh para pendengarnya. Perlu adanya sebuah akselerasi antara kebijakan redaksi terhadap pandangannya pada peristiwa yang terjadi dan layak menjadi sebuah berita. Hal ini melihat dari bobot peristiwa baik peristiwa lokal, regional, maupun nasional. Sehingga sesuai dengan agenda yang hendak dibangun media dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang menelaah tentang Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam menentukan berita utama. Kebijakan redaksi dalam menyusun dan menentukan suatu berita yang akan disiarkan dalam Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung. Kebijakan tersebut juga terkait kepada visi dan misi Radio Republik Indonesia, sehingga kebijakan yang terkandung untuk menentukan suatu berita sesuai dengan visi dan misi Radio Republik Indonesia.

Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung kini nyaris terpinggirkan oleh pendengarnya yang notabene berada di perkotaan khususnya kota Bandung, maka peneliti memilih kebijakan redaksi Radio Republik Indonesia dalam menentukan berita utama terhadap Jabar News Edisi Konferensi Asia Afrika Ke-60, karena kebijakan redaksi merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk memberitakan atau menyiarkan suatu berita agar dapat bersaing dan diterima oleh masyarakat khususnya masyarakat kota Bandung. Kebijakan redaksi juga merupakan sikap redaksi suatu lembaga media massa, terutama media elektronik seperti radio, terhadap masalah aktual yang sedang berkembang, yang biasanya dituangkan dalam bentuk berita. Pemilihan penelitian pada peringatan Konferensi Asia Afrika Ke-60 karena peristiwa tersebut sebuah momentum besar yaitu peringatan Konferensi Tingkat Tinggi Asia – Afrika yang di prakarsai oleh Indonesia, Myanmar, Srilanka, India dan Pakistan 60 tahun silam yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia. Disamping itu juga RRI Bandung adalah media Indonesia pertama yang menyiarkan secara *relay* ke Negara-negara yang mengikuti Konferensi Asia Afrika 60 tahun yang lalu.

Dalam memahami kebijakan redaksi RRI Bandung dalam menentukan berita utama, penulis mengemukakan teori *gatekeeper* mencoba melihat tentang arus berita dan *gatekeeping* sebagai proses seleksi sesuai dengan nilai berita atau kriteria yang mempengaruhi pemahaman media.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Kebijakan Redaksi Radio Republik Indonesia Dalam Menentukan Berita Utama (Analisis Deskriptif Terhadap Jabar News Edisi Konferensi Asia Afrika Ke-60)? Dari rumusan tersebut, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi dasar pengambilan kriteria kebijakan redaksi Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam menentukan berita utama?
2. Bagaimana proses perumusan kebijakan redaksi Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam menentukan berita utama?
3. Fakto-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan redaksi Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam menentukan berita utama?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kriteria kebijakan redaksi Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam menentukan berita utama.
2. Untuk mengetahui proses perumusan kebijakan redaksi Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam menentukan berita utama.

3. Untuk mengetahui Fakto-faktor apa saja yang mempengaruhi redaksi Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam menentukan berita utama.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian, penelitian merujuk kepada dua aspek diantaranya:

a) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan ilmu jurnalistik, khususnya mengenai kebijakan redaksi yang dilakukan oleh media elektronik (radio). Selain itu diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi penelitian pada bidang yang sama.

b) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengelola Radio Republik Indonesia dalam meningkatkan kualitas berita jurnalistik.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian
1	Puji Ayunda	<i>Kebijakan Harian</i>	Kualitatif	Teori <i>Phenomenologi</i>	a. Bidang redaksi

	Maulani (2011) UIN SGD Bandung	<i>Umum Kabar Cirebon Dalam Menyusun dan Menentukan Headline (Analisis Phenomologi Terhadap Kebijakan Penyusunan dan Penentuan Headline Halaman Utama Pada Redaksi Harian Umum Kabar Cirebon di Cirebon)</i>			merumuskan kebijakan <i>headline</i> berangkat dari sebuah visi-misi media. b. Kewenangan teknisnya diserahkan oleh Pemred kepada redaktur halaman utama. c. Faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menetapkan <i>headline</i> yakni: orientasi terhadap bisnis media, relevansi kegunaan bagi masyarakat pembaca serta keberadaan media lain yang dipandang sebagai tantangan. d. Persepsi yang dikehendaki HU Kabar Cirebon dalam sebuah <i>headline</i> terhadap pembacanya terumus dalam visi-misi.
2	Azwar Yusuf (2011) UIN SGD Bandung	<i>Kebijakan Redaksi Liputan 6 SCTV Dalam Menentukan Berita Utama</i>	Kualitatif	Teori <i>Gatekeeper</i>	Bahwa dalam menentukan berita utama harus melalui tahapan-tahapan khusus dan mempertimbangkan faktor-faktor dan kriteria tertentu sehingga berita yang ditayangkan layak menjadi sebuah berita utama. Kriteria dan

					<p>faktor tersebut diantaranya penting, faktual, human interest, news value, populis, dan dampak berita tersebut. Di liputan 6 SCTV, orang yang paling berwenang dalam menentukan berita utama adalah pemimpin redaksi. Tetapi tetap dalam mekanisme pelaksanaannya dibantu oleh anggota redaksional lainnya seperti kepala produksi pemberitaan, produser eksekutif atau kepala liputan.</p>
3	Nurhasanah (2011) UIN SGD Bandung	<i>Kebijakan Redaksi Surat Kabar Media Indonesia Dalam Penulisan Editorial</i>	Kualitatif	Teori <i>Hierarki</i>	<p>Kebijakan redaksi Media Indonesia dalam penulisan editorial jika dianalisis menggunakan Teori Hirarki Pengaruh, maka kebijakan redaksional Media Indonesia dalam penulisan editorial tidak lepas dari kelima faktor menurut skema <i>Hierarki of Influence</i>. Namun, yang paling kuat mempengaruhi adalah ideologi media.</p>

Penelitian ini hampir mirip dengan yang akan peneliti buat, karena objek yang akan ditelitinya adalah kebijakan redaksi, kemudian dari segi pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Namun, penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti buat, karena dapat dilihat dari berbagai hal. Pertama, penelitian diatas media cetak dijadikan sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menjadikan media elektronik (radio) sebagai subjek penelitian. Kedua, dari segi teori penelitian diatas berbeda dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Penelitian diatas menggunakan teori *Phenomenologi* dan teori *Hierarki*, sedangkan peneliti menggunakan teori *Gatekeeper*.

1.5.2 Kerangka Pemikiran

Inti penelitian ini berhubungan dengan kebijakan bidang redaksi, sebagai oprasional visi dan misi yang dianut oleh sebuah pers yang keberadaannya sangat menentukan arah pemberitaan. Dengan perangkat tersebut pihak redaksi menerjemahkan fungsi umum pers, baik sebagai media informasi, hiburan, pendidikan serta kontrol sosial.

Kebijakan redaksi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dari media itu sendiri. Kebijakan redaksi menentukan proses awal sampai akhir berita tersebut sampai kepada khalayak. Pemimpin redaksi dan para stafnya memegang peranan penting terhadap berjalannya roda perusahaan media tersebut.

1.5.3 Teori *Gatekeeper*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:149), disebutkan bahwa kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak (pemerintah, organisasi, dan sebagainya) pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha untuk mencapai sasaran.

Sebagai suatu teori, *gatekeeper* mencoba melihat tentang arus berita dan *gatekeeping* sebagai proses seleksi sesuai dengan nilai berita atau kriteria yang mempengaruhi pemahaman media.

Istilah *gatekeeper* pertama kali digunakan oleh Kurt Lewin dalam bukunya *Human Relation*. Istilah ini mengacu pada proses:

1. Suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu, selain juga pada
2. Orang atau kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari sumber kepada penerima (Nurdin, 2007:118).

Gatekeeper sangat diperlukan dalam suatu media massa dengan maksud untuk menjadi penjaga pintu dalam penyangan berita di media massa. Dengan ini proses dalam penayangan berita tidak merugikan berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri ataupun khalayak yang menyaksikan berita itu sendiri.

Fungsi utama *gatekeeper* adalah menyaring pesan yang diterima seseorang. *Gatekeeper* membatasi pesan yang diterima komunikan. Seorang editor di perusahaan media massa juga bisa disebut *gatekeepers*. Seorang *gatekeepers* dapat memilih, mengubah, bahkan menolak pesan yang akan disampaikan kepada

penerima. Seorang gatekeepers dapat mempengaruhi aliran informasi kepada seseorang atau kelompok penerima. Meskipun konsep penjaga pintu dapat diterapkan kepada konteks-konteks komunikasi lainnya, konsep ini khususnya sangat relevan bagi komunikasi massa.

Selain menggunakan teori gatekeeper, untuk membahas proses penentuan berita utama, penelitian ini mengkaji juga model arus berita – internal dua tahap (McQuail & Windhal, 1985:159). Model ini merupakan revisi dari teori gatekeeper. Asumsinya bahwa tindakan gatekeeper yang paling penting terjadi didalam media massa dan dalam prosesnya dibagi menjadi dua tahap, yaitu perolehan berita dan pengolahan berita. Gatekeeper disini melalui dua tahap berbeda yaitu melalui para pencari berita dan pengolah berita. Proses yang cukup panjang karena harus melewati beberapa tahapan tersebut.

1.5.4 Kebijakan Redaksi

Di media cetak (suratkabar, majalah, tabloid), kebijakan itu dirinci dalam "buku gaya bahasa" (*style book*) atau buku pedoman penggunaan standar kata atau bahasa untuk keseragaman penulisan. Gaya penulisan itu harus ditaati oleh wartawan agar terjadi keseragaman dalam teknis penulisan kata-kata, gaya bahasa atau kalimat, dan istilah. Dalam media radio atau TV, kebijakan redaksi soal penggunaan bahasa dituangkan dalam standar kata siaran.

Kebijakan Redaksional (*Editorial Policy*) adalah ketentuan yang disepakati oleh redaksi media massa tentang kriteria berita atau tulisan yang boleh dan tidak boleh dimuat atau disiarkan, juga kata, istilah, atau ungkapan yang tidak

boleh dan boleh dipublikasikan, sesuai dengan visi dan misi media. Kebijakan redaksional ditetapkan sebagai standar bagi wartawan dan penyiar demi ciri khas media sekaligus menjaga keseragaman bahasa di kalangan wartawan atau penyiar.

Kebijakan redaksi beraksi dalam proses memilah dan memilih berita yang akan di siarkan. Kebijakan isi berita tersebut bisa ditelaah dengan meletakkannya pada suatu kontinum yang terbentang antara dua kutub kepentingan. *Pertama*, kepentingan untuk menerima atau menyesuaikan diri dengan suatu realitas sosial tertentu. *Kedua*, kepentingan untuk menciptakan atau mengubah realitas sosial tertentu lainnya. Maka muncullah tarik menarik antara dua kepentingan tadi. Dengan demikian kebijakan redaksi seharusnya menjadi kunci keberhasilan suatu berita dalam surat kabar yang menjadi penunjuk jalan bagi wartawan sesuai dengan butir teori tanggung jawab.

Menurut Septiawan Santana K dalam bukunya *Jurnalisme Kontemporer*, redaksional merupakan istilah dari sisi ideal penerbitan pers yang menjalankan visi, misi atau idealisme media yang mengurus tentang pemberitaan mulai dari peliputan, penulisan hingga penyuntingan berita (Septiawan, 2005:118).

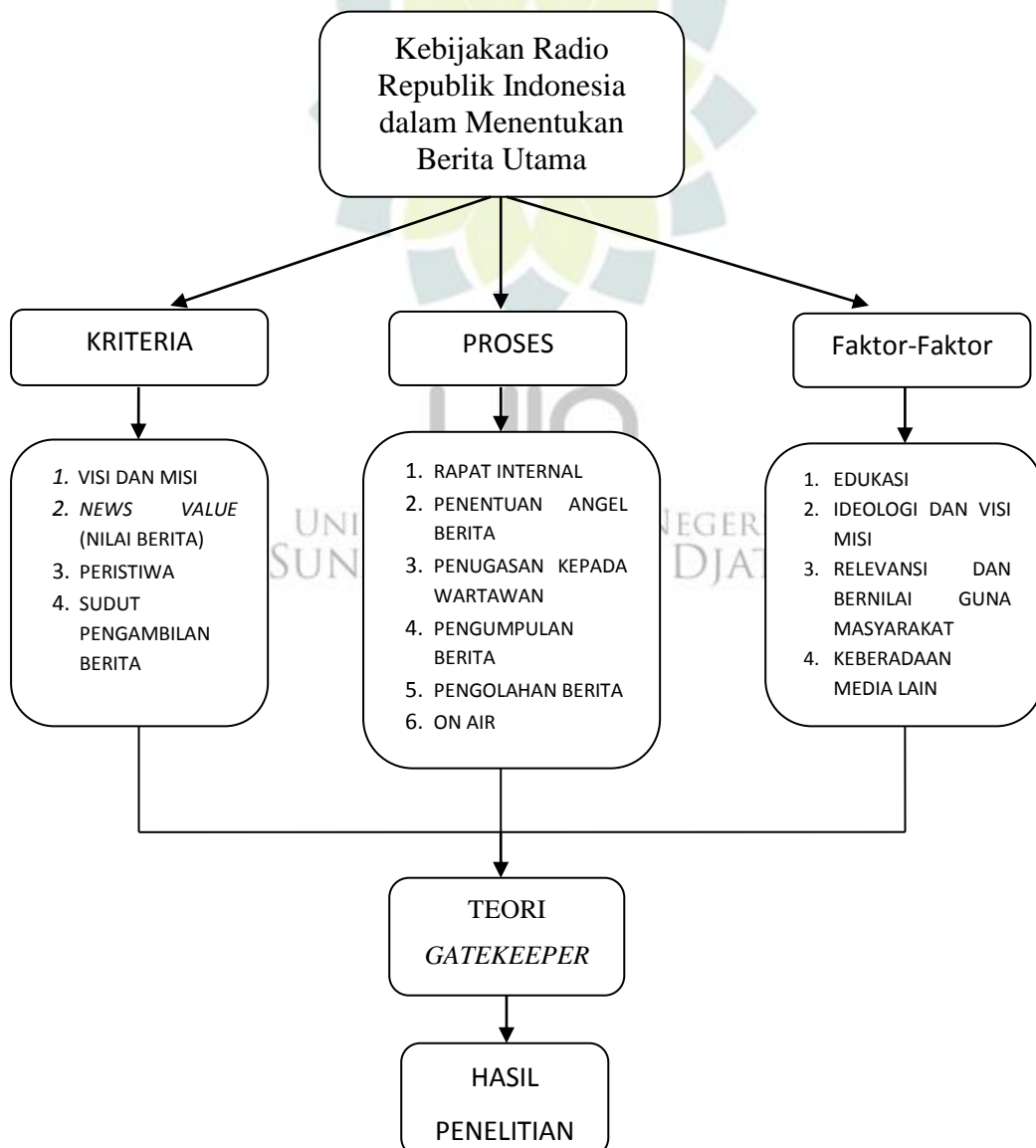
Sedangkan menurut Haris Sumadiria dalam bukunya *Bahasa Jurnalistik*, kebijakan redaksional lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana aspek-aspek dan misi ideal yang dijabarkan dalam peliputan dan penempatan berita, laporan, tulisan dan gambar yang sesuai dengan kepentingan khalayak yang relatif beragam (Sumadiria, 2006: 21).

Menurut Suhandang dijelaskan bahwa redaksi adalah tim pada penerbitan pers atau surat kabar yang bertugas mengedit atau menyunting dan merevisi

naskah berita ataupun artikel lainnya yang akan disempurnakan baik dari segi gaya maupun sistematika penulisan, sehingga dapat menarik perhatian pembacanya (2004:64-65). Redaksi merupakan sisi idealis sebuah media atau penerbitan pers yang memiliki visi, misi atau idealism media (AS Romli, 2005:11).

Bagan 1

Bagan Kerangka Pemikiran



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah lembaga penyiaran publik yang terus konsisten menjalankan penyiarannya sesuai dengan mottonya yaitu “RRI Sekali Di Udara Tetap Di Udara”. Selain itu RRI menjadi radio pertama yang mengudara di Indonesia, dan selalu memberikan informasi, serta berdedikasi secara menyeluruh kepada publik. Terbukti dari beberapa jaringan radio RRI yang tersebar di beberapa daerah.

Penelitian dilakukan di Kantor Radio Republik Indonesia, Jalan Diponegoro No. 61, Bandung. Adapun alasannya sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Lokasi penelitian adalah kantor pusat Radio Republik Indonesia di Jawa Barat, tentu sumber informasi penelitian yang didapatkan lebih banyak.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut Dedy N. Hidayat dalam bukunya Paradigma dan Metode Penelitian Sosial Empirik Klasik, paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *sociallymeaningfulaction* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap

pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Dedy N. Hidayat, 2003: 3).

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012: 140)

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002: 96-97).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu penelitian.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Informasi kualitatif digunakan agar gambaran tentang fenomena sosial yang disajikan dalam penelitian menjadi semakin jelas dan hidup serta nuansa-nuansa fenomenal sosial dapat ditampilkan. Sedangkan penelitian deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1991:24).

Penelitian kualitatif menurut Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong,2012:5). Selain itu, penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari seseorang, juga perilaku yang diamati.

Saat turun ke lapangan untuk mencari data, peneliti berada di posisi netral, tidak berprasangka terhadap responden. Semua data yang didapat dari berbagai responden diikat untuk dibedah oleh peneliti. Dua metode utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan pengamatan lapangan.

1.6.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif (descriptive methode), dapat diartikan pula sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara

kekinian. Metode deskriptif sendiri adalah suatu bentuk analisis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

“Metode Deskriptif bertujuan untuk : (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.” (Rakhmat, 2001 : 25)

1.6.5 Jenis dan Sumber Data

Unit data merupakan unsur-unsur populasi yang di teliti. Pada penelitian kualitatif penentuan unit analisis data tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi hasil riset (Krisyantono, 2007: 161). Satuan analisis atau unit analisis yang digunakan peneliti adalah kebijakan redaksi dalam proses penentuan dan penyiaran serta faktor dan kriteria apa saja yang mendasari sebuah berita dapat dijadikan sebagai berita utama.

Adapun dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dibagi menjadi dua bagian, yaitu Primer dan Sekunder:

- a. Data primer merupakan data inti yang berupa data hasil dari observasi langsung peneliti terhadap Radio Republik Indonesia. Data diperoleh dengan meakukan observasi, proses wawancara yang nanti akan dilakukan dengan jajaran redaksi yang meliputi pemimpin redaksi, kepala pemberitaan, korlip dan narasumber lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.
- b. Data Sekunder merupakan data penunjang yang melengkapi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini dan wawancara dengan produser berita.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Salah satu langkah dalam pengumpulan data yang akan di teliti, sedangkan wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih yang dilakukan seputar kebijakan redaksi Radio Republik Indonesia dalam menentukan berita utama. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) yang dikutip Lexy J.Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain lain kebulatan, merekontruksi kebulatan – kebulatan demikian sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia(triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan

oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang diteliti. Antara lain: Pemimpin Redaksi, Redaktur, dan wartawan Radio Republik Indonesia.

b. Studi Dokumentasi

Menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono (2005; 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti juga melakukan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis (keperpustakaan dan data online) untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data skunder. Diantaranya, mengumpulkan dokumentasi–dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut berupa foto berita dari wartawan perusahaan.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik penelitian atau mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Menurut Arikunto (2006:156) observasi merupakan suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera, dengan kata lain pengamatan langsung. Teknik pengumpulan data yang relevan dari tempat penelitian langsung dan berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan kegiatan, berita hasil para jurnalis Radio Republik Indonesia.

1.6.7 Data Informan

1. Kepala Seksi Pengembangan Berita :
 - a. Nama : Budi Suwarno
 - b. Tempat Tanggal Lahir: Bandung, 9 Januari 1969
 - c. Alamat : Kampung Cipongporang, Desa Katapang
Kab. Bandung
2. Redaktur :
 - a. Nama : Nunung Karyati BA
 - b. Tempat Tanggal Lahir: Bandung, 22 Oktober 1961
 - c. Alamat : Komplek Bojong Soang Asih Blok E.6
3. Reporter :
 - a. Nama : Bujo Hastowo
 - b. Tempat Tanggal Lahir: Purworejo, 8 November 1961
 - c. Alamat : Jl. Cianjur No.12 Bandung

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dipergunaan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis dan pengolahan data. Data-data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dijabarkan dan diinterpretasikan berdasarkan hubungan-hubungan kategorisasi didalamnya (Burhan Bungin, 2007: 144), lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan, melakukan identifikasi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.

- b. Kategorisasi data. Setelah penulis mengumpulkan berbagai informasi dan data, kemudian mengkategorisasikannya berdasarkan data yang menyangkut konseptual dan oprasional.
- c. Reduksi data, dengan menelusuri dan menjelaskan berbagai kategorisasi data yang terkumpul dan terbentuk dalam laporan. Data yang telah dikategorisasi tersebut direduksi untuk mengambil data yang menunjang dan diperlukan, serta menyisihkan data yang tidak diperlukan.
- d. Deskripsi (pemaparan data). Setelah data direduksi kemudian diuraikan dan dipetakan dengan menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi yang berpijak pada teori-teori kejournalistikan. Sehingga tersusun secara sistematis sesuai dengan kriteria data tersebut.
- e. Interpretasi data. Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasi oleh penulis dengan menarik kesimpulan umum. Analisis tersebut menjadi sebuah konsep dan hipotesis berdasarkan data.
- f. Verifikasi. Data akan kembali dilakukan verifikasi dengan membangun atau menjelaskan kembali teori. Bentuk verifikasi adalah dengan melengkapi serta mencari data baru terhadap metode, teori dan sumber data.
- g. Kesimpulan, setelah semua proses selesai dilakyan, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan penafsiran logika dari hasil yang telah disepakati antara temuan penelitian (antitesis) dengan teori yang digunakan (tesis).